

PENGEMBANGAN BUKU BERJENJANG BERTEMA INSPIRAIF UNTUK SISWA SMP

Dwi Susanti Khoirun Nisa'

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email dwinisa16020074050@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan literasi di SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) proses pengembangan buku berjenjang bertema inspiratif, 2) keterbacaan buku berjenjang bertema inspiratif, 3) kualitas produk buku berjenjang bertema inspiratif, dan 4) kualitas penggunaan buku berjenjang bertema inspiratif yang sesuai untuk siswa SMP. Penelitian ini menggunakan teori pengembangan Borg dan Gall. Hasil penelitian ini meliputi: (1) proses pengembangan buku berjenjang menggunakan model Borg dan Gall, (2) keterbacaan buku berjenjang dengan formula keterbacaan Grafik Fry menunjukkan bahwa jenjang E sesuai digunakan untuk kelas 6, 7, dan 8. Jenjang F sesuai digunakan untuk kelas 7, 8, 9, dan 10. Jenjang G sesuai digunakan untuk kelas 8, 9, dan 10. (3) kualitas produk buku berjenjang dilihat dari penilaian dua validator ahli berdasarkan tiga aspek. Aspek isi pada buku jenjang E memiliki persentase 93%, jenjang F 97%, dan jenjang G 97%, sehingga ketiganya memiliki kualitas "sangat layak". Pada aspek bahasa buku jenjang E memiliki persentase 92,5%, jenjang F 91%, dan jenjang G 97,5%, sehingga ketiganya memiliki kualitas "sangat layak". Pada aspek grafika buku jenjang E, jenjang F, dan jenjang G memiliki persentase 87,5% sehingga tergolong memiliki kualitas "sangat layak". (4) kualitas penggunaan buku berjenjang berpengaruh positif. Hasil tes setelah membaca ketiga buku berjenjang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan sebelum membaca buku berjenjang bertema inspiratif. Pada jenjang E skor siswa sebesar 27, jenjang F sebesar 28,1, sedangkan untuk jenjang G sebesar 26,6. Selain itu, uji coba buku berjenjang juga menghasilkan temuan mengenai karakter siswa. Karakter siswa pada kelas 7 cenderung optimis, sedangkan karakter siswa kelas 8 cenderung pesimis.

Kata Kunci: pengembangan, buku berjenjang, inspiratif.

Abstract

This research was conducted based on literacy problems at lab school UNESA ketintang Surabaya for junior high school students. This study is aimed to describe: 1) the process of developing inspirational tiered books, 2) the readability of inspirational Tiered books, 3) the quality of the inspirational Tiered books product, and 4) the quality of the use of inspirational Tiered books which are suitable for middle school students. This research used development model proposed by Borg and Gall. The results of this study include: (1) the process of developing a tiered book using the Borg and Gall models, (2) the readability of tiered books using the Fry Graph readability formula shows that the E level for classes 6, 7 and 8 is suitable. The F level is suitable for use in classes 7, 8, 9 and 10. Level G is suitable for classes 8, 9 and 10. (3) The quality of the tiered book product results from the evaluation of two experts based on three aspects. The content aspect in the E-level book has a percentage of 93%, the F-level is 97% and the G-level is 97%, so that all three have a "very decent" quality. In terms of language, the level E book has a percentage of 92.5%, an F level of 91% and a G level of 97.5%, so all three are of "very decent" quality. In the graphic aspect of E, F and G books, it has a percentage of 87.5%, so it is classified as "very decent". (4) The quality of the use of tiered books has a positive effect. The test results after reading the three-tier book showed a significant increase compared to before reading the inspirational tiered book. The student score was 27 on the E level, 28.1 on the F level and 26.6 on the G level. In addition, the graded book study also provided insights into the character of the student. The character of the 7th-grade tends to be optimistic, while the character of the 8th-grade tends to be pessimistic.

Keywords: development, tiered books, inspiring.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu kegiatan berliterasi yang berguna untuk kemajuan suatu pendidikan. Pendidikan dikatakan berhasil jika sedianya banyak siswa yang gemar membaca di kelas, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Clark dan Rumbold (*Reading for Pleasure; A Research Overview*, 2006) kegiatan membaca berbanding lurus dengan kemampuan akademik seorang anak, terlebih lagi jika kegiatan membaca dilakukan dengan keadaan yang menyenangkan. Selain untuk keajuan pendidikan, membaca merupakan sebuah metode yang dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi (Anderson dalam Tarigan, 2008: 8) Suatu bangsa dikatakan maju apabila unggul dalam kegiatan membaca. Kebiasaan dan kesadaran membaca kini menjadi permasalahan, sebagaimana yang terjadi di SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya. Sekolah tersebut menerapkan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Target yang diharapkan siswa ketika kenaikan kelas bisa menghabiskan 6 buku, namun pada kenyataannya sebagian besar para siswa tidak bisa memenuhi target, sehingga capaian tidak terpenuhi. Pada pelaksanaan 15 menit membaca, siswa juga masih harus diawasi, jika tidak diawasi maka tidak ada kesadaran untuk membaca. Buku yang digunakan siswa dalam berliterasi diperbolehkan meminjam dari perpustakaan, namun buku bacaan yang ada di perpustakaan juga jumlahnya terbatas jika dibandingkan dengan jumlah siswa. Buku yang ada di perpustakaan juga tidak mengklasifikasikan berdasarkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan beberapa fenomena permasalahan tersebut menyebabkan kegemaran membaca siswa di sekolah tersebut masih rendah. Upaya untuk menumbuhkan minat baca anak dengan memberikan bacaan yang tidak terlalu sulit namun juga tidak terlalu

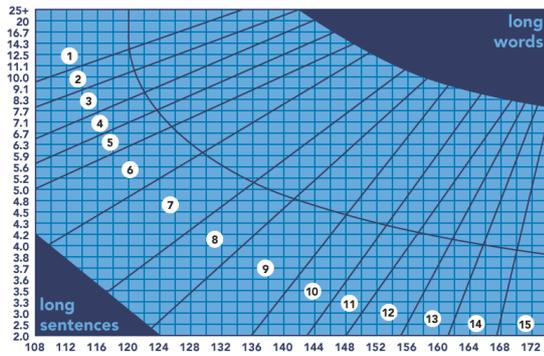
mudah. Salah satu bentuk upaya tersebut yaitu dengan adanya buku berjenjang. Buku Berjenjang (BB) merupakan bagian dari buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran adalah buku yang memberi rambu dan arah pengguna buku untuk tujuan pendidikan sehingga memilih buku dengan tepat sasaran dan memiliki nilai edukatif (dalam Puskurbuk, 2018: 5). Pengguna buku berjenjang yang dimaksud disini adalah siswa, guru ataupun orang tua dalam memilih buku yang tepat. Adanya buku berjenjang ini dimungkinkan bisa untuk menunjang program GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Selain itu, buku berjenjang ini dikembangkan karena minimnya buku yang mengklasifikasikan berdasarkan jenjang kemampuan membaca seseorang. Buku berjenjang ini juga dimaksudkan agar anak menjadi pembaca yang lebih baik (*better reader*). Klasifikasi perjenjangan tersebut didasarkan pada pendapat Chall (dalam Puskurbuk Kemendikbud, 2018: 9).



Gambar 1. Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran
(Sumber : Puskurbuk, 2018: 9)

Buku berjenjang yang akan dikembangkan yaitu pada jenjang E membaca lanjut, jenjang F membaca mahir, dan jenjang G membaca kritis. Pengembangan buku berjenjang ini juga dihitung berdasarkan formula keterbacaan grafik Fry sebagai tolok ukur ketiga jenjang ini sesuai dengan siswa SMP. Grafik Fry dianggap relatif baru karena berhasil mengupayakan tingkat penyerderhanaan dan tingkat efisiensi dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu wacana. Faktor-faktor yang masih diberlakukan dalam penggunaan Grafik Fry ini yaitu panjang dan pendeknya suatu kalimat beserta kata-kata sulit (kesukaran kata) dan kerumitan gramatikal. Kata-kata sulit ini dilihat dengan cara melihat pada jumlah suku kata.



Gambar 2. Grafik Fry

Sumber : Dikutip dari Harjasujana & Mulyati (dalam Yasa, 2013: e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha)

Mengukur keterbacaan menggunakan grafik Fry dengan memilih 100 kata representatif dalam wacana. Kemudian menghitung jumlah suku kata dan jumlah kalimat, jika terdapat kata yang tersisa dalam kalimat tersebut maka dijadikan desimal. Untuk teks bahasa Indonesia hasil suku dikalikan dengan 0,6. Hasil hitung jumlah kalimat dilihat pada lajur vertikal sedangkan jumlah suku kata dilihat pada lajur horizontal. Dari hasil tersebut ditemukan titik temu untuk menentukan kesesuaian kelas.

Tema yang diangkat adalah inspiratif. Tema menurut Stanton (dalam Nugiyantoro, 2015: 32) adalah segala hal yang menjadi inti atau dasar cerita, sedangkan inspiratif sendiri merupakan sifat yang membawai inspirasi. Berdasarkan KBBI V, istilah inspirasi berarti ilham. Dalam hal ini bisa diartikan menjadi: (1) petunjuk Tuhan yang timbul dalam hati, (2) pikiran yang timbul dari dalam hati, (3) sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta. Tema inspiratif dipilih dan akan dikembangkan pada buku ini sebagai media penanaman motivasi kepada pembaca. Tujuannya pembaca tergugah dan termotivasi atas segala tingkah laku baik yang diangkat oleh tokoh. Motivasi perlu ditanamkan agar membantu mereka dalam meningkatkan prestasi guna mencapai cita-cita di masa depan. Keterbatasan tidak menjadi alasan dalam menghambat cita-cita seseorang, selagi ada kemauan untuk usaha.

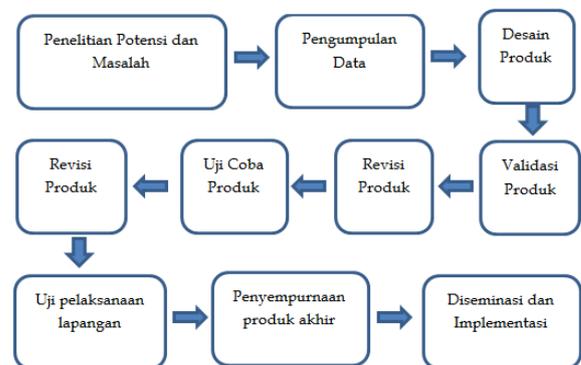
Berdasarkan uraian masalah tersebut, didapat tujuan dalam penelitian, diantaranya mendeskripsikan: a) proses pengembangan buku berjenjang bertema inspiratif,

b) keterbacaan buku berjenjang bertema inspiratif berdasarkan formula keterbacaan yang sesuai untuk siswa SMP, c) kualitas produk buku berjenjang bertema inspiratif yang sesuai untuk siswa SMP, d) kualitas penggunaan buku berjenjang bertema inspiratif untuk siswa SMP.

Kontribusi penelitian ini berkenaan dengan produk yang dihasilkan memberikan manfaat bagi peserta didik sebagai referensi bacaan, bagi kepala sekolah, guru dan orang tua sebagai acuan untuk memilih buku yang tepat dan bernilai edukatif, serta bagi penulis sebagai karya dan juga sebagai ladang dalam memperkaya tulisan. Penelitian ini juga sebagai tolok ukur dalam menyusun buku berjenjang berdasarkan tingkat keterbacaan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk buku bacaan yang berupa buku berjenjang bertema inspiratif. Penelitian ini sebagai media penanaman motivasi. Penelitian Pengembangan ini menggunakan pengembangan Borg dan Gall (1989) yang terdiri atas sepuluh langkah. Sepuluh langkah yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (dalam Sugiyono, 2015: 408) tersebut merupakan pengembangan dari Penelitian Pengembangan yang dilakukan oleh Far West Laboratory. Sepuluh langkah tersebut dijabarkan dalam bagan berikut.

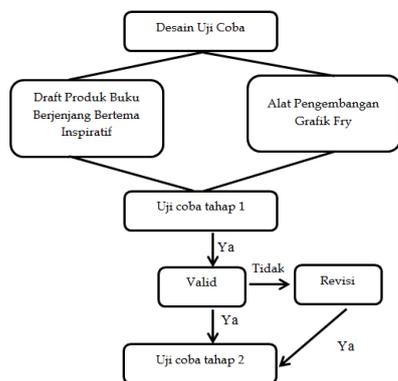


Bagan 1. Pengembangan Borg dan Gall

(Sumber : Sugiyono, 2015: 409)

Uji coba dalam penelitian ini sebanyak dua kali, uji coba pertama perhitungan keterbacaan, sedangkan uji coba kedua merupakan uji coba lapangan. Pada uji coba

lapangan, subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya, dengan penjabaran uji coba buku jenjang E pada kelas 7, jenjang F pada kelas 8, dan jenjang G pada kelas 9. Berikut merupakan bagan dari desain uji coba



Bagan 2. Desain Uji Coba

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut terbagi menjadi empat bagian, yaitu: data 1 merupakan data kualitatif berisi tentang catatan lapangan dan data mengenai catatan kondisi subjek, data 2 merupakan data kualitatif berisi tentang keterbacaan buku berjenjang sesuai dengan formula keterbacaan, data 3 merupakan data kuantitatif berisi penilaian validasi dan catatan hasil validasi, dan data 4 merupakan data kuantitatif hasil tes.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga terbagi menjadi empat bagian berdasarkan jenis data. Data 1 dilakukan dengan wawancara untuk menganalisis kondisi lapangan. Data 2 dilakukan dengan perhitungan keterbacaan dengan grafik Fry. Data 3 dilakukan validasi pada dua validator ahli, yaitu validator untuk menilai aspek isi dan bahasa dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, sedangkan untuk validator grafika dari jurusan desain. Data 4 dilakukan dengan melakukan tes awal dan tes akhir.

Instrumen pengumpulan data juga didasarkan pada jenis data. Untuk data 1 berupa daftar pertanyaan kepada guru bahasa Indonesia SMPLabschool Unesa Ketintang Surabaya. Data 2 berupa pemilihan seratus kata representatif. Data 3 berupa angket lembar validasi. Data 4 berupa tes pengetahuan dan isi dari buku berjenjang

bertema inspiratif. Jumlah soal pada tes ini sebanyak 15 soal terdiri atas sepuluh soal objektif dan lima soal subjektif.

Analisis data dilakukan dengan analisis kondisi lapangan, analisis keterbacaan, analisis statistik deskriptif buku berjenjang, dan analisis tes. Analisis kondisi lapangan dilakukan dengan mencatat dan menganalisis hasil wawancara. Analisis keterbacaan dengan menyesuaikan titik temu dengan kelas. Analisis deskriptif buku berjenjang Analisis statistik deskriptif ini merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul (Sugiyono, 2015: 207). Analisis buku ini juga didasarkan pada validasi yang dilakukan oleh validator mengenai validasi atas isi penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan. Rentang nilai yang diberikan validator mulai dari 1—5. Skor 1 untuk sangat kurang sesuai hingga skor 5 sangat sesuai. Kemudian skor tersebut dikonversi berdasarkan skala tingkat pencapaian buku berjenjang. Tabel kualifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Tingkat Kelayakan Buku Berjenjang

Persentase (%)	Tingkat Kelayakan	Keterangan
81 < skor ≤ 100	Sangat Layak	Tidak revisi
61 < skor ≤ 80	Layak	Tidak revisi
41 < skor ≤ 60	Cukup Layak	Revisi sebagian
21 < skor ≤ 40	Kurang Layak	Revisi
0 < skor ≤ 20	Sangat Layak	Revisi

(diadaptasi Riduwan, 2015: 23)

Analisis tes ini menggunakan model eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*, desain ini terdapat tes awal, sebelum diberikan perlakuan (Sugiyono, 2015: 110). Penskoran dalam ketepatan menjawab juga dilakukan mulai dari 1—5, skor 1 untuk jawaban sangat kurang tepat hingga skor 5 merupakan jawaban sangat tepat. Dengan demikian hasil yang didapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan, gambarannya seperti berikut.

$$O_1 \times O_2$$

(diadaptasi Sugiyono, 2015: 110)

Keterangan

O_1 = nilai tes awal (sebelum membaca buku berjenjang)

O_2 = nilai tes akhir (setelah membaca buku berjenjang)

X = perlakuan (buku berjenjang)

$O_2 - O_1$ = Pengaruh hasil tes siswa terhadap buku berjenjang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Buku Berjenjang Inspiratif

Proses pengembangan buku berjenjang bertema inspiratif dilakukan sesuai dengan tahapan pengembangan Borg dan Gall. Peneliti menggunakan delapan tahap pengembangan dari sepuluh tahap karena keterbatasan waktu dan biaya. Proses tahapan pengembangan buku berjenjang bertema inspiratif dimulai sejak November 2019 hingga Maret 2020. Tahapan pengembangan dimulai dengan penelitian potensi dan masalah; pengumpulan data; desain produk; validasi produk; revisi produk; uji coba produk; revisi produk; uji pelaksanaan lapangan, sedangkan pada tahap penyempurnaan produk akhir; diseminasi dan implementasi tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya.

Pada tahap penelitian potensi dan masalah dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk observasi. Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya. Wawancara dilaksanakan pada 05 November 2019. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan data berupa: a) kegemaran membaca siswa masih rendah sebagaimana dibuktikan ketika pelaksanaan literasi setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai siswa masih belum memiliki kesadaran membaca, b) tagihan membaca bisa dilakukan dengan membuat rangkuman, mengubah menjadi puisi, membuat menjadi musikalisasi puisi, c) belum tercapainya target karena siswa dianjurkan bisa menyelesaikan satu buku minggu atau setidaknya enam buku ketika kenaikan kelas, d) belum adanya buku berjenjang di sekolah tersebut, e) buku bacaan di perpustakaan tidak mengkalsifikasikan buku bacaan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca.

Pada tahap desain dan pengembangan produk dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa SMP. Komponen-komponen dalam penyusunan buku diantaranya: a) konsep buku jenjang E, jenjang F, dan jenjang G yang dikembangkan bertema inspiratif. b)

tokoh diangkat berdasarkan kisah inspiratif yang ada di internet dan memiliki prestasi pada jenjang E tokoh diangkat dari kisah diambil dari kisah Manami Ito. Manami Ito adalah sosok atlet renang yang hanya memiliki satu tangan. Pada buku jenjang F diambil dari kisah Malida Sabet. Malida Sabet merupakan siswi SMP yang meraih medali perak dalam olimpiade se-Jawa Bali pada tahun 2017. Buku jenjang G diambil dari kisah M. Mftahul Risqi. Ia meraih penghargaan *performance award* pada kompetisi robotik tingkat internasional di Thailand. c) judul buku, jenjang E berjudul "Pesan di dalam Air", jenjang F berjudul "Menjelajah dengan Angka", jenjang G berjudul "Bola dan Robotika". d) Aspek isi, bahasa, dan grafika buku berjenjang dikembangkan berdasarkan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran yang diterbitkan Puskurbuk (2018). Aspek isi harus memuat nilai-nilai kemanusiaan, aspek bahasa harus sesuai dengan PUEBI dan KBBI edisi V, aspek grafika menggunakan kertas ukuran A5 dengan tipe *art paper*. e) desain ilustrasi disesuaikan dengan jalan cerita. Jenjang E tokoh seorang tunadaksa yang tidak memiliki tangan, diilustrasikan menggunakan tangan bionik. Jenjang F tokoh seorang tunadaksa yang mengalami lumpuh kaki, sehingga diilustrasikan dengan menggunakan kruk. Jenjang G tokoh seorang tunarungu, diilustrasikan menggunakan alat bantu dengan atau *hearing aid*.

Pada tahap validasi desain, dilakukan oleh dua validator ahli. Validator pertama untuk menilai kelayakan isi dan bahasa yaitu Dr. Agusniar Dian Safitri, M.Pd. dari dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Alidator kedua untuk menilai grafika yaitu Drs. Eko Agus Basuki Oemar, M.Pd. dari dosen jurusan desain. Validasi isi dan bahasa dilakukan pada tanggal 5 Februari 2020, sedangkan validasi grafika dilakukan pada tanggal 30 Januari 2020. Selanjutnya yaitu tahap revisi desain, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap validasi. Peneliti melakukan perbaikan saran dan masukan dari validator. Revisi dari validator bahasa dan isi memberikan masukan untuk ketiga buku berjenjang tersebut ditambahkan pengantar sebelum isi buku, sedangkan revisi dari validator grafika pada jenjang E untuk menambahkan informasi di gambar mading dan memperjelas bentuk wadah yang dipegang tokoh. Pada jenjang F saran yang mengubah posisi gambar. Pada jenjang G memperjelas pakaian untuk lebih formal.

Tahap uji coba produk pertama dilakukan dengan menghitung keterbacaan menggunakan grafik Fry. Setiap buku diambil sampel dari tiga bagian, yaitu pada bagian awal, tengah, dan akhir. Setiap bagian diambil seratus kata representatif. Jika terdapat bagian yang kurang sesuai dengan tingkat kelas maka dilakukan revisi. Tahap

revisi produk merupakan tahap ketujuh dalam pengembangan buku berjenjang inspiratif ini. Tahap revisi ini dilakukan pada pemilihan kata dan efektivitas kalimat agar bacaan sesuai dengan tingkat kelas yang dituju, yaitu pada tingkat SMP.

Tahap ke delapan dalam penelitian ini adalah uji pemakaian produk. Uji coba produk dilakukan pada siswa SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya. Buku inspiratif jenjang E diterapkan pada siswa kelas VII, sedangkan pada jenjang F dan jenjang G diterapkan pada kelas VIII. Pada jenjang G semula direncanakan akan diujicobakan pada kelas IX, namun karena waktu dan keadaan yang kurang tepat, guru bahasa Indonesia kelas IX, Dyah Eko, M.Pd. mengarahkan untuk diujicoba pada kelas VIII. Pada pelaksanaan uji coba siswa diminta untuk mengerjakan soal sebagai tes awal sebelum membaca buku. Setelah siswa membaca buku maka siswa mengerjakan soal sebagai tes akhir. Jumlah soal yang diberikan terdiri atas sepuluh soal objektif dan lima soal subjektif. Tipe soal pada tes awal setara dengan tipe soal pada tes akhir. Soal pada tes awal terdapat bacaan singkat yang setara dengan jalan cerita yang terdapat pada buku berjenjang.

Keterbacaan Buku Berjenjang Inspiratif

Pada penghitungan keterbacaan buku berjenjang inspiratif ini menggunakan grafik Fry. Adapun dalam penghitungannya dipilih 100 kata representatif. Pada 100 kata representatif tersebut tidak terdapat tabel, grafik, banyak angka, kekosongan, ataupun singkatan. Penghitungan 100 kata representatif diambil dari isi cerita bagian depan, bagian tengah, dan juga bagian belakang. Untuk mempermudah dalam penghitungan, maka diberi tanda. Tanda garis miring untuk memisahkan suku kata. Tanda kurung buka dan tutup untuk membatasi 100 kata representatif.

Analisis keterbacaan pada buku jenjang E “Pesan di Dalam Air” bagian depan (halaman 1) sebagai berikut.

(Tu/gas/ di/ba/gi/ pa/da/ ma/sing/-ma/sing/ ang/go/ta/ ke/lu/ar/ga./ A/ku/ di/ ha/la/man/ de/pan./ Di/ ha/la/man/ de/pan/ ter/da/pat/ ta/man/ mi/ni/ yang/ ter/di/ri/ a/tas/ ber/ba/gai/ ta/na/man/ dan/ ju/ga/ bu/nga./ Ta/na/man/ yang/ a/da/ di/ ta/man/ i/ni/ be/ru/pa/ ca/bai/, je/ruk/ sam/bal/ dan/ ju/ga/ da/un/ pan/dan./ Ta/na/man/ ter/se/but/ su/pa/ya/ bi/sa/ di/man/fa/at/kan/ un/tuk/ me/ma/sak./ Bu/nga/ yang/ di/ta/nam/ an/ta/ra/ la/in:/ ma/war./ me/la/ti./ kem/bo/ja/ dan/ bon/sai/ be/ri/ngin./ Di/ ba/gi/an/ po/jok/ ta/man/ ter/da/pat/ ke/ran/ a/ir/ a/gar/ me/mu/dah/kan/ ka/mi/ un/tuk/ me/nyi/ram/ ta/na/man./ Ka/li/ i/ni/ ka/kak/ pe/rem/pu/an/ku/ mem/ber/sih/kan/ ga/ra/si/, le/tak/ ga/ra/si/ a/da/ di/ sam/ping/ ta/man/ mi/ni./ Se/la/in/ mem/ber/sih/kan/ ga/ra/si./ ka/kak/ pe/rem/pu/an/ku/ ju/ga/ men/cu/ci/

mo/bil/ dan/ mo/tor/ a/gar/ se/la/lu/ ber/sih/ ke/ti/ka/ a/kan/ di/gu/na/kan/ ber/ak/ti/vi/tas/ kem/ba/li.)

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata per seratus kata terdapat 8 kalimat utuh. Pada perhitungan suku kata, terdapat 241 suku kata. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui terdapat 144,6 suku kata per seratus kata. Jika dilihat pada grafik Fry, titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 7. Sehingga buku berjenjang tersebut cocok untuk kelas 6, 7, dan 8.

Analisis keterbacaan pada buku jenjang E “Pesan di Dalam Air” bagian tengah (halaman 31) sebagai berikut.

(Ha/ri/ i/ni/ u/sa/ha/ ka/te/ring/ A/yah/ men/da/pat/ pe/sa/nan/ be/ru/pa/ na/si/ ko/tak/ se/jum/lah/ se/ra/tus/ ko/tak/ un/tuk/ a/ca/ra/ ha/ja/tan./ Sa/lah/ sa/tu/ kar/ya/wan/ A/yah/ su/dah/ mu/lai/ ber/be/lan/ja/ ber/ba/gai/ ba/han/ ma/sa/kan./ Bu/tuh/ du/a/ ha/ri/ un/tuk/ me/nyi/ap/kan/ ma/sa/kan/ na/si/ ko/tak/ i/ni./ Ha/ri/ per/ta/ma/ un/tuk/ mem/bu/at/ bum/bu/ dan/ ha/ri/ ke/du/a/ un/tuk/ me/ma/sak/ dan/ me/nge/mas./ A/ca/ra/ ha/ja/tan/ ter/se/but/ pa/gi/ ha/ri./ ma/ka/ ka/mi/ ha/rus/ me/nyi/ap/kan/ di/ ha/ri/ se/be/lum/nya./ un/tuk/ i/tu/ per/lu/ wak/tu/ se/la/ma/ du/a/ ha/ri./ Un/tuk/ ke/per/lu/an/ yang/ di/per/lu/kan/ se/la/ma/ mem/bu/at/ pe/sa/nan./ A/yah/ me/nyu/ruh/ kar/ya/wan/nya/ ber/be/lan/ja/ di/ pa/sar/ de/kat/ ru/mah./ Ti/dak/ per/lu/ meng/gu/na/kan/ se/pe/da/ un/tuk/ me/nu/ju/ pa/sar./ ha/nya/ de/ngan/ ja/lan/ ka/ki/ wak/tu/ yang/ di/tem/puh/ mem/bu/tuh/kan/ wak/tu/ ha/nya/ li/ma/ me/nit.)

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata per seratus kata terdapat 7 kalimat utuh. Pada perhitungan suku kata, terdapat 243 suku kata. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui terdapat 145,8 suku kata per seratus kata. Jika dilihat pada grafik Fry, titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 7. Sehingga buku berjenjang tersebut cocok untuk kelas 6, 7, dan 8.

Analisis keterbacaan pada buku jenjang E “Pesan di Dalam Air” bagian belakang (halaman 50) sebagai berikut.

(Ba/bak/ fi/nal/ di/mu/lai./ ter/da/pat/ em/pat/ o/rang/ pe/ser/ta./ se/ti/ap/ pe/ser/ta/ ten/tu/ ber/ha/rap/ men/ja/di/ ju/a/ra/ per/ta/ma./ Lom/ba/ i/ni/ me/ru/pa/kan/ pe/ri/nga/tan/ Ha/or/nas./ ma/ka/ a/da/ be/be/ra/pa/ war/ta/wan/ da/ri/ me/di/a/ ma/sa/ un/tuk/ me/li/put./ Pa/ra/ war/ta/wan/ me/li/put/ ke/ti/ka/ lom/ba/ ber/lang/sung/ hing/ga/ a/khir/ a/ca/ra./ Lom/ba/ pe/ri/nga/tan/ Ha/or/nas/ ting/kat/ na/si/o/nal/ un/tuk/ di/fa/bel/ yang/ di/ge/lar/ Sab/tu/ i/ni/ sa/ngat/ me/ri/ah./ Su/a/sa/na/ ha/ti/ Kay/la/ ju/ga/ tak/ ka/lah/ me/ri/ah/ ka/re/na/ ber/ha/sil/ me/raih/ wak/tu/ ter/baik./ Kay/la/ de/ngan/ fi/sik/ yang/ ter/ba/tas/

mam/pu/ me/raih/ ju/a/ra/ per/ta/ma./ A/ku/ men/da/pat/ me/da/li/ dan/ se/jum/lah/ u/ang/ tu/nai./ Se/te/lah/ a/ku/ me/ne/ri/ma/ me/da/li./ be/be/ra/pa/ war/ta/wan/ me/wa/wan/ca/rai/ pa/ra/ pe/me/nang./ Ti/dak/ ha/nya/ pe/me/nang/ pa/da/ ca/bor/ re/nang./ te/ta/pi/ ju/ga/ pa/da/ ca/bor/ yang/ lain/. Bu/kan) aku bermaksud menggurui ketika aku ditanya wartawan, namun aku hanya memberikan satu pesan.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata per seratus kata terdapat 9 kalimat utuh dan 0,1 kalimat yang tidak utuh. Pada perhitungan suku kata, terdapat 249 suku kata. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui terdapat 149,4 suku kata per seratus kata. Jika dilihat pada grafik Fry, titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 7. Sehingga buku berjenjang tersebut cocok untuk kelas 6, 7, dan 8.

Jadi, berdasarkan tingkat kelas pada grafik Fry menunjukkan bahwa buku inspiratif jenjang E berjudul "Pesan di Dalam Air" cocok untuk kelas 6, 7, dan 8.

Analisis keterbacaan pada buku jenjang F "Menjelajah dengan Angka" bagian depan (halaman 1) sebagai berikut.

(Lan/tas/ a/ku/ be/ran/jak/ da/ri/ tem/pat/ ti/dur./ ku/ca/ri/ cer/min/ yang/ me/nya/tu/ pa/da/ pin/tu/ al/ma/ri./ Ku/ha/dap/ cer/min./ la/lu/ me/nyung/ging/kan/ se/nyum./ Se/nyum/ i/ni/ un/tuk/ me/nga/wa/li/ ha/ri./ ma/ka/ ha/ra/pan/ un/tuk/ sa/tu/ ha/ri/ i/ni/ a/kan/ ber/ja/lan/ de/ngan/ ba/ha/gi/a./ Ji/ka/ ki/ta/ me/mu/lai/ ha/ri/ de/ngan/ eks/pre/si/ yang/ sun/tuk./ ma/ka/ ti/dak/ me/nu/tup/ ke/mung/ki/nan/ sa/tu/ ha/ri/ yang/ ki/ta/ di/ja/la/ni/ ti/dak/ le/bih/ ce/ri/a/ ji/ka/ ki/ta/ me/nga/wa/li/ de/ngan/ se/nyu/man./ Se/te/lah/ i/tu./ a/ku/ mem/be/res/kan/ tem/pat/ ti/dur./ I/bu/ se/la/lu/ mem/bi/a/sa/kan/ un/tuk/ se/la/lu/ mem/ber/sih/kan/ tem/pat/ ti/dur/ se/ba/gai/ ak/ti/vi/tas/ a/wal/ se/be/lum/ me/lak/sa/na/kan/ ak/ti/vi/tas/ lain/nya./ Me/nu/rut/ i/bu./ de/ngan/ me/nga/wa/li/ un/tuk/ mem/ber/sih/kan/ dan/ men/ja/ga/ ke/ra/pi/an/ di/mu/lai/ da/ri/ tem/pat/ ti/dur/ ma/ka/ a/kan/ ter/ben/tuk/ ke/bi/a/sa/an/ men/ja/di/ pri/ba/di/ yang/ ra/pi.) , hingga segala aktivitas yang dijalani akan tertata dengan rapi.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata per seratus kata terdapat 6 kalimat utuh dan 0,7 kalimat yang tidak utuh. Dengan demikian jumlah kalimat yang utuh adalah 6,7. Pada perhitungan suku kata, terdapat 253 suku kata. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui terdapat 151,8 suku kata per seratus kata. Jika dilihat pada grafik Fry, titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 9. Sehingga buku berjenjang tersebut cocok untuk kelas 8, 9 dan 10.

Analisis keterbacaan pada buku jenjang F "Menjelajah dengan Angka" bagian tengah (halaman 22) sebagai berikut.

(Ke/ce/la/ka/an/ yang/ me/nim/pa/ ka/mi/ bu/kan/ se/pe/nuh/nya/ sa/lah/ A/yah./ Ke/ti/ka/ ka/mi/ di/ se/pe/da./ a/da/ pe/ngen/da/ra/ yang/ me/la/ju/ de/ngan/ ke/ce/pa/tan/ ting/gi./ Pe/ngen/da/ra/ ter/se/but/ me/ru/pa/kan/ a/nak/ u/si/a/ se/pu/luh/ ta/hun/ yang/ be/lum/ men/da/pat/ i/zin/ meng/gu/na/kan/ mo/tor./ Me/nu/rut/ pe/nga/ku/an/ da/ri/ o/rang/ tu/a/ pe/la/ku./ a/nak/ ter/se/but/ ngo/tot/ un/tuk/ me/min/jam/ se/pe/da/ mo/tor/ mi/lik/ a/yah/nya./ A/nak/ ter/se/but/ ha/nya/ me/nga/la/mi/ lu/ka/ ri/ngan/ dan/ se/pe/da/ mo/tor/nya/ ru/sak./ Ke/ja/di/an/ ter/se/but/ ju/ga/ me/nga/jar/kan/ bah/wa/ a/nak/ yang/ ma/sih/ di/ ba/wah/ u/mur./ be/lum/ wak/tu/nya/ un/tuk/ me/ngen/da/rai/ ken/da/ra/an/ ber/mo/tor/. U/si/a/ yang/ ma/sih/ di/ ba/wah/ u/mur/ me/nan/da/kan/ se/se/o/rang/ be/lum/ si/ap/ un/tuk/ ber/ken/da/ra./ se/hing/ga/ me/nim/bul/kan/ ang/ka/ ke/ce/la/ka/an/ yang/ ting/gi./ Se/lain/ i/tu/ bi/sa/ me/ru/gi/kan/ di/ri/ sen/di/ri./ o/rang/ lain.) dan juga keluarga.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata per seratus kata terdapat 7 kalimat utuh dan 0,7 kalimat yang tidak utuh. Dengan demikian jumlah kalimat yang utuh adalah 7,7. Pada perhitungan suku kata, terdapat 252 suku kata. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui terdapat 151,2 suku kata per seratus kata. Jika dilihat pada grafik Fry, titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 8. Sehingga buku berjenjang tersebut cocok untuk kelas 7, 8 dan 9.

Analisis keterbacaan pada buku jenjang F "Menjelajah dengan Angka" bagian belakang (halaman 56) sebagai berikut.

(Pak/ Da/nang/ ju/ga/ me/nun/juk/kan/ ha/sil/ fo/to/ pe/ngu/mu/man/ yang/ di/tem/pel/ di/ ma/ding./ Pa/da/ ba/bak/ fi/nal/ di/i/ku/ti/ o/leh/ ti/ga/ tim/ yang/ lo/los/ da/lam/ ba/bak/ se/mi/fi/nal/ ba/bak/ fi/nal/ i/ni/ ter/ba/gi/ la/gi/ men/ja/di/ ti/ga/ ba/bak/ dan/ sa/tu/ tam/ba/han/ ba/bak./ Pa/da/ ba/bak/ per/ta/ma/ se/ti/ap/ tim/ wa/jib/ men/ja/wab/ per/ta/nya/an/ wa/jib/ yang/ ter/di/ri/ a/tas/ li/ma/ per/ta/nya/an/ ji/ka/ tim/ ti/dak/ bi/sa/ men/ja/wab/ ma/ka/ bi/sa/ di/ja/wab/ pass/ dan/ a/kan/ di/lan/jut/kan/ ke/ per/ta/nya/an/ se/lan/jut/nya./ Ke/mu/di/an/ ji/ka/ tim/ men/ja/wab/ le/bih/ da/ri/ du/ra/si/ yang/ di/ten/tu/kan/ yai/tu/ sem/bi/lan/ pu/luh/ de/tik./ di/ang/gap/ ti/dak/ da/pat/ men/ja/wab/ se/hing/ga/ ti/dak/ a/kan/ mem/pe/ro/leh/ skor/ un/tuk/ so/al/ ter/se/but./ Ja/wa/ban/ be/nar/ ber/ni/lai/ du/a/ pu/luh/ se/dang/kan/ ja/wa/ban/ sa/lah/ ber/ni/lai/ nol./ Pa/da) babak kedua setiap tim harus menjawab pertanyaan mengalir.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata per seratus kata terdapat 5 kalimat utuh dan 0,1 kalimat yang tidak utuh. Dengan demikian jumlah kalimat yang utuh adalah 5,1. Pada perhitungan suku kata, terdapat 230 suku kata. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui terdapat 138 suku kata per seratus kata. Jika dilihat pada grafik Fry, titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 8. Sehingga buku berjenjang tersebut cocok untuk kelas 7, 8 dan 9.

Jadi, berdasarkan tingkat kelas pada grafik Fry menunjukkan bahwa buku inspiratif jenjang F berjudul “Menjelajah dengan Angka” cocok untuk kelas 7, 8, 9, dan 10

Analisis keterbacaan pada buku jenjang G “Bola dan Robotika” bagian depan (halaman 1) sebagai berikut.

(Me/mang/ ca/ha/ya/ ma/ta/ha/ri/ se/di/kit/ su/ram/ da/ri/ bi/a/sa/nya./ te/ta/pi/ i/tu/ ti/dak/ me/nyu/rut/kan/ se/ma/ngat/ ka/mi/ un/tuk/ te/tap/ ber/main/ bo/la./ Se/ti/ap/ so/re/ se/la/lu/ a/da/ a/nak/-a/nak/ se/ki/tar/ yang/ ber/main/ di/ la/pa/ngan/ i/ni./ La/pa/ngan/ i/ni/ me/ru/pa/kan/ la/pa/ngan/ u/mum/ yang/ bi/sa/ di/gu/na/kan/ si/a/pa/ sa/ja./ baik/ i/tu/ a/nak/-a/nak/ hing/ga/ o/rang/ de/wa/sa./ Se/be/nar/nya/ la/pa/ngan/ i/ni/ a/da/ ka/re/na/ ter/da/pat/ ke/ko/so/ngan/ la/han/ yang/ ti/dak/ te/ra/wat/ dan/ ti/dak/ di/tem/pa/ti./ O/leh/ ka/re/na/ i/tu./ pa/ra/ pe/mu/da/ ka/rang/ ta/ru/na/ be/ser/ta/ war/ga/ lain/nya/ se/pa/kat/ mem/ber/sih/kan/ ta/nah/ la/pang/ i/ni/ un/tuk/ tem/pat/ war/ga/ se/ki/tar/ me/nya/lur/kan/ ho/bi/nya./ Te/ru/ta/ma/ ho/bi/ yang/ ber/hu/bu/ngan/ de/ngan/ du/ni/a/ o/lah/ra/ga./ se/per/ti/ se/pak/ bo/la./ vo/li./ bas/ket./ a/tau/pun/ bi/dang/ o/lah/ra/ga/ lain/nya./ Ti/dak/ ha/nya/ i/tu/ sa/ja./ la/pa/ngan) ini juga biasa ditempati ibu-ibu untuk senam.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata per seratus kata terdapat 6 kalimat utuh dan 0,3 kalimat yang tidak utuh. Dengan demikian jumlah kalimat yang utuh adalah 6,3. Pada perhitungan suku kata, terdapat 252 suku kata. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui terdapat 151,2 suku kata per seratus kata. Jika dilihat pada grafik Fry, titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 9. Sehingga buku berjenjang tersebut cocok untuk kelas 8, 9 dan 10.

Analisis keterbacaan pada buku jenjang G “Bola dan Robotika” bagian tengah (halaman 27) sebagai berikut.

(Se/sam/pai/nya/ di/ ru/mah./ ku/bu/ka/ kem/ba/li/ lap/top/ dan/ ku/ca/ri/ se/ga/la/ in/for/ma/si/ ter/kait/ pe/nyu/sun/ ro/bot./ A/ku/ ju/ga/ men/ca/ri/ vi/de/o/-vi/de/o/ yang/ ber/kai/tan/ de/ngan/ ro/bot/ ra/ki/tan./ A/ku/ a/kan/ be/la/jar./ mes/ki/pun/ Sa/fi/ra/ per/nah/ me/ngi/ku/ti/ kom/pe/ti/si/ ro/bo/tik./ a/ku/ ju/ga/

ti/dak/ a/kan/ ren/dah/ di/ri/ ka/re/na/ ka/mi/ sa/tu/ tim./ ja/di/ ha/rus/ be/ker/ja/ sa/ma/ un/tuk/ men/ja/di/ yang/ ter/baik./ A/ku/ ju/ga/ men/ca/ri/ to/ko/ ter/de/kat/ yang/ men/ju/al/ a/lat/-a/lat/ un/tuk/ ke/per/lu/an/ ro/bo/tik./ A/lat/-a/lat/ i/ni/ di/ju/al/ khu/sus/ pa/da/ to/ko/ e/lek/trik/ te/ga/ngan/ ren/dah./ A/lat/-a/lat/ e/lek/trik/ te/ga/ngan/ ren/dah/ i/ni/ se/nga/ja/ di/ran/cang/ un/tuk/ ke/per/lu/an/ ro/bo/tik./ Mung/kin/ ba/nyak/ yang/ ma/sih/ ku/rang/ ta/hu/ de/ngan/ a/lat/-a/lat/ e/lek/trik/ ber/te/ga/ngan/ ting/gi./ a/lat/-a/lat/ e/lek/trik/ ber/te/ga/ngan/ ting/gi/ ti/dak/ co/cok/ di/gu/na/kan/ un/tuk/ ro/bo/tik./ na/mun) digunakan untuk keperluan listrik rumahan.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata per seratus kata terdapat 6 kalimat utuh dan 0,8 kalimat yang tidak utuh. Dengan demikian jumlah kalimat yang utuh adalah 6,8. Pada perhitungan suku kata, terdapat 255 suku kata. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui terdapat 153 suku kata per seratus kata. Jika dilihat pada grafik Fry, titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 9. Sehingga buku berjenjang tersebut cocok untuk kelas 8, 9 dan 10.

Analisis keterbacaan pada buku jenjang G “Bola dan Robotika” bagian belakang (halaman 51) sebagai berikut.

(Un/tuk/ ma/ju/ da/lam/ ba/bak/ fi/nal./ ha/nya/ di/am/bil/ em/pat/ tim./ ja/di/ se/pe/rem/pat/ da/ri/ jum/lah/ tim/ yang/ ma/suk/ da/lam/ ba/bak/ pe/nyi/si/han./ Lin/ta/san/ da/lam/ ba/bak/ pe/nyi/si/han/ i/ni/ ber/be/da/ da/ri/ ba/bak/ se/lek/si./ se/hing/ga/ le/bih/ su/lit/ da/ri/ yang/ per/ta/ma./ Pe/ngu/mu/man/ ba/bak/ pe/nyi/si/han/ di/u/mum/kan/ se/te/lah/ ka/mi/ me/la/ku/kan/ is/ti/ra/hat./ Is/ti/ra/hat/ te/lah/ be/ra/khir./ se/hing/ga/ pe/ngu/mu/man/ ba/bak/ pe/nyi/si/han/ di/la/ku/kan./ Di/mu/lai/ da/ri/ u/ru/tan/ per/ta/ma/ hing/ga/ ke/em/pat./ tim/ se/ko/lah/ku/ me/ru/pa/kan/ u/ru/tan/ no/mor/ ti/ga/ da/ri/ yang/ di/ba/ca/kan./ Be/ta/pa/ se/nang/nya/ bi/sa/ ma/suk/ da/lam/ ba/bak/ fi/nal./ di/ma/na/ se/mu/a/ tim/ ju/ga/ me/ngi/ngin/kan/ ro/bot/nya/ ber/tan/ding/ de/ngan/ ro/bot/ mi/lik/ tim/ la/wan/ di/ ba/bak/ i/ni./ Sa/ma/ se/per/ti/ hal/nya/ lin/ta/san/ yang/ di/gu/na/kan/ da/lam/ ba/bak/ pe/nyi/si/han/ pa/da/ ba/bak/ fi/nal/ i/ni) lintasan yang digunakan berbeda dengan lintasan yang digunakan dalam babak seleksi dan babak penyisihan.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata per seratus kata terdapat 6 kalimat utuh dan 0,4 kalimat yang tidak utuh. Dengan demikian jumlah kalimat yang utuh adalah 6,4. Pada perhitungan suku kata, terdapat 248 suku kata. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui terdapat 148,8 suku kata per seratus kata. Jika dilihat pada grafik Fry,

titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 9. Sehingga buku berjenjang tersebut cocok untuk kelas 8, 9 dan 10.

Jadi, berdasarkan tingkat kelas pada grafik Fry menunjukkan bahwa buku inspiratif jenjang G berjudul “Bola dan Robotika” cocok untuk kelas 8, 9, dan 10.

Berikut hasil rekapitulasi perhitungan keterbacaan buku berjenjang inspiratif berdasarkan grafik Fry.

Tabel 2. Uji Coba Penghitungan Keterbacaan

Jen-- jang Bu-- ku	Judul buku	Hal	Σ kali- mat/ 100 kata	Σ suku kata/ 100 kata	Tingkat kelas
E	Pesan di Dalam Air	1	8	144,6	6, 7, 8
		31	7	145,8	6, 7, 8
		50	9,1	149,4	6, 7, 8
F	Menje- lajah dengan Angka	1	6,7	151,8	8, 9, 10
		22	7,7	151,2	7, 8, 9
		56	5,1	138	7, 8, 9
G	Bola dan Roboti -ka	1	6,3	151,2	8, 9, 10
		27	6,8	153	8, 9, 10
		51	6,4	148,8	8, 9, 10

Berdasarkan rekapitulasi analisis keterbacaan Grafik Fry, buku berjenjang bertema inspiratif pada jenjang E berjudul “Pesan di Dalam Air”, jenjang F berjudul “Menjelajah dengan Angka”, dan jenjang G berjudul “Bola dan Robotika” sesuai digunakan untuk siswa SMP.

Kualitas Buku Berjenjag Inspiratif

Kualitas produk didapat dari hasil validasi oleh dua validator. Validator pertama Dr. Agusniar Dian Safitri, M.Pd. dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya untuk menilai isi dan bahasa. Validator kedua Drs. Eko Agus Basuki Oemar, M.Pd. dosen jurusan Desain, Universitas Negeri Surabaya untuk menilai grafika. Validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan buku berjenjang bertema inspiratif sebagai buku bacaan siswa dalam kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Berikut hasil rekapitulasi validasi.

Tabel 3. Tabel Persentase Hasil Validasi

Persentase Aspek	Jenjang E	Jenjang F	Jenjang G
Isi	93%	97%	97%
Bahasa	92,5%	91%	97,5%
Grafika	87,5%	87,5%	87,5%

Buku jenjang E Pada aspek isi buku bertema inspiratif jenjang E mendapat nilai keseluruhan 42 dengan persentase 93%, sehingga buku berjenjang bertema inspiratif memiliki kualitas “sangat layak”. Pada aspek bahasa buku bertema inspiratif jenjang E mendapat nilai keseluruhan 37 dengan persentase 92,5%, sehingga buku berjenjang bertema inspiratif memiliki kualitas “sangat layak”. Pada aspek grafika buku bertema inspiratif jenjang E mendapat nilai keseluruhan 35 dengan persentase 87,5%, sehingga buku berjenjang bertema inspiratif memiliki kualitas “sangat layak”.

Buku jenjang F Pada aspek isi buku bertema inspiratif jenjang F mendapat nilai keseluruhan 44 dengan persentase 97%, sehingga buku berjenjang bertema inspiratif memiliki kualitas “sangat layak”. Pada aspek bahasa buku bertema inspiratif jenjang F mendapat nilai keseluruhan 32 dengan persentase 91%, sehingga buku berjenjang bertema inspiratif memiliki kualitas “sangat layak”. Pada aspek grafika buku bertema inspiratif jenjang F mendapat nilai keseluruhan 35 dengan persentase 87,5%, sehingga buku berjenjang bertema inspiratif memiliki kualitas “sangat layak”.

Buku jenjang G Pada aspek isi buku bertema inspiratif jenjang G mendapat nilai keseluruhan 44 dengan persentase 97%, sehingga buku berjenjang bertema inspiratif memiliki kualitas “sangat layak”. Pada aspek bahasa buku bertema inspiratif jenjang F mendapat nilai keseluruhan 39 dengan persentase 97,5%, sehingga buku berjenjang bertema inspiratif memiliki kualitas “sangat layak”. Pada aspek grafika buku bertema inspiratif jenjang G mendapat nilai keseluruhan 35 dengan persentase 87,5%, sehingga buku berjenjang bertema inspiratif memiliki kualitas “sangat layak”.

Kualitas Penggunaan Buku Berjenjang Inspiratif

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan pada siswa SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya didapatkan hasil skor rata-rata tiap jenjang, baik jenjang E, jenjang F, dan jenjang G. Berikut rekapitulasi hasil tes siswa.

Tabel 4. Rekapitulasi Rata-rata Skor Hasil Tes Siswa

No	Jenjang	Rata-rata skor	
		Tes Awal	Tes Akhir
1.	Jenjang E “Pesan di Dalam Air”	68	95,5
2.	Jenjang F “Menjelajah dengan Angka”	65,1	93,2
3.	Jenjang G “Bola dan Robotika”	61,9	88,5

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel tersebut, siswa kelas VII yang menjadi subjek uji coba pada buku jenjang E mendapat rata-rata skor dari 68 menjadi 95,5 dalam hal ini nilai siswa kelas VII mengalami kenaikan sebesar 27. Siswa kelas VIII yang menjadi subjek uji coba pada buku jenjang F mendapat rata-rata skor dari 65,1 menjadi 93,2 dalam hal ini nilai siswa kelas VIII mengalami kenaikan sebesar 28,1. Selain itu, Siswa kelas VIII yang menjadi subjek uji coba pada buku jenjang G mendapat rata-rata skor dari 61,9 menjadi 88,5 dalam hal ini nilai siswa kelas VIII mengalami kenaikan sebesar 26,6. Pada uji coba kelas VIII perolehan nilai rata-rata pada jenjang F lebih besar dibandingkan dengan jenjang G. Hal ini dikarenakan tingkat kesulitan buku jenjang G lebih sulit dibandingkan dengan buku jenjang F.

Meskipun demikian, rata-rata skor tes awal dan rata-rata skor nilai pada tes akhir siswa SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya mengalami kenaikan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa pada tes akhir lebih besar dibandingkan dengan tes awal. Sehingga dapat dikatakan bahwa buku berjenjang bertema inspiratif layak dan sesuai digunakan untuk siswa SMP.

Selain penggunaan buku bejenjang bertema inspiratif menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap rata-rata skor siswa, di sisi lain buku berjenjang bertema inspiratif yang diujicobakan juga bisa mengetahui karakter siswa. Dari ketiga jenjang buku yang diujikan pada siswa di SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya menunjukkan sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif menuju pada karakter yang bermacam-macam, antara lain: bersyukur, sabar, ikhlas, semangat, gigih, dan juga giat berusaha. Pada sikap negatif menuju pada karakter pasrah, bingung, malas, terpuruk, dan minder.

Karakter yang ditunjukkan oleh kelas VII menunjukkan sikap optimisme dan semangat yang tinggi meskipun hidup dalam keterbatasan. Berbeda halnya pada kelas VIII, karakternya menunjukkan sikap pasrah dan bermalas-malasan. Siswa yang membaca buku jenjang F cenderung menggantungkan aktivitasnya dengan orang terdekatnya, sedangkan siswa yang membaca buku jenjang G menunjukkan sikap cenderung minder. Oleh karena itu siswa kelas VII sebagai subjek uji coba buku jenjang E menunjukkan karakter yang lebih positif dibandingkan dengan kelas VIII yang membaca pada buku jenjang F dan jenjang G.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa buku berjenjang bertema inspiratif untuk siswa SMP telah selesai dikembangkan. Buku berjenjang bertema inspiratif untuk siswa SMP layak digunakan. Buku

berjenjang bertema inspiratif dikembangkan berdasarkan model pengembangan Borg dan Gall sampai pada tahap ke delapan. Tolok ukur keterbacaan buku berjenjang inspiratif dilakukan dengan menggunakan grafik Fry. Grafik fry menunjukkan bahwa pada buku inspiratif jenjang E bisa digunakan untuk siswa kelas 6, 7, dan 8. Jenjang F bisa digunakan untuk siswa mulai kelas 7, 8, 9, hingga kelas 10. Jenjang G bisa digunakan untuk kelas 8, 8, dan 10. Oleh karena itu buku berjenjang inspiratif masih sesuai digunakan untuk siswa SMP.

Kualitas produk buku berjenjang inspiratif didasarkan dari penilaian validator. Terdapat dua validator ahli. Pertama, untuk penilaian isi dan bahasa validator dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, validator dari jurusan desain. Dari validator isi dan bahasa, jenjang E pada aspek isi mendapat persentase 93% dan pada aspek bahasa 92,5%. Pada jenjang F aspek isi mendapat persentase 97% dan pada aspek bahasa 91%. Pada jenjang G aspek isi mendapat persentase 97% dan pada aspek bahasa 97,5%. Dari validator grafika mulai dari jenjang E, jenjang F, dan jenjang G mendapat persentase 87,5%. Sehingga ketiga jenjang tersebut baik dari aspek isi, bahasa, dan grafika termasuk dalam kualifikasi "sangat layak".

Implementasi penerapan buku berjenjang inspiratif pada siswa SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya berpengaruh positif. Hal itu dibuktikan pada nilai rata-rata tes siswa sebelum dan sesudah membaca buku berjenjang inspiratif. Siswa yang membaca buku pada jenjang E mendapat kenaikan nilai sebesar 27, untuk jenjang F mendapat kenaikan nilai sebesar 28,1, sedangkan untuk jenjang G mendapat kenaikan nilai sebesar 26,6. Selain nilai yang meningkat secara signifikan. Implementasi penggunaan buku berjenjang melalui tes tersebut menunjukkan karakter siswa. Terdapat perbedaan karakter antara siswa kelas VII dan siswa kelas VIII. Siswa kelas VII cenderung memiliki karakter optimis, sedangkan kelas VIII cenderung memiliki karakter pesimis. Oleh karena itu karakter yang ditunjukkan oleh kelas VII mengarah pada perilaku positif, sedangkan kelas VIII mengarah pada perilaku yang kurang baik.

Saran

Pengembangan buku berjenjang inspiratif ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian pengembangan selanjutnya. Adanya buku berjenjang inspiratif sangat berpengaruh untuk dapat memotivasi atau mengilhami dan menggerakkan hati siswa agar para siswa menjadi lebih giat dalam hal belajar guna meraih cita-cita yang diharapkan. Bagi guru, adanya buku berjenjang inspiratif bisa digunakan sebagai arahan ataupun acuan untuk lebih memilihkan pada literatur yang bernilai lebih edukatif sebagai penunjang dalam program Gerakan Literasi Sekolah. Bagi peneliti lain, apabila mengembangkan buku berjenjang bertema inspiratif dapat dibuat lebih menarik lagi dan menghadirkan sosok inspiratif yang lebih banyak dan lebih beragam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal, Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Clark, C. & K. Rumbold. 2006. *Reading for pleasure: A research overview*. UK: National Literacy Trust.
- Fatin, Idhoofiyatul. 2017. "Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Dengan Formula Fry". E-ISSN 2503-0329. Volume 2, No. 1.
- Gall, Meredith, dkk. 2013. *Educational Research: An Introduction*. Seven Edition. Boston New York San Francisco Mexico.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid V
- Mustakim, dkk. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puskurbuk Balitbang Kemendikbud. 2018. *Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Bagi Pelaku Perbukuan*. Penerbit: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian, dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.